

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berbicara sastra tidak akan lepas dari setiap karya yang dihasilkan. Siswanto (2008, hlm. 2) berpendapat bahwa karya sastra, baik itu puisi atau prosa di dalamnya akan berisi ideologi, gagasan, pemikiran, serta pengalaman dari penulisnya. Hal-hal yang diangkat dalam karya sastra tidak lepas dari seputar hakikat kehidupan manusia. Banyak hal menarik dan patut dibahas dalam setiap perkembangan karya sastra itu sendiri. Salah satu karya sastra yang dapat dibahas adalah novel. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2018, hlm. 13). Keberadaan novel tidak dapat dipisahkan dari kebermanfaatannya, salah satunya adalah untuk pembelajaran sastra di sekolah.

Pembelajaran sastra di tingkat sekolah seakan kurang diminati oleh siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumayana (2017, hlm. 21), mengemukakan bahwa kemajuan teknologi mulai menghilangkan ‘gaung’ pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra juga masih dianggap sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat. Widowati (2014, hlm. 66) menyebutkan bahwa faktor terjadinya hal tersebut karena keterbatasan waktu, keterbatasan sarana dan prasana, hingga guru yang pemahaman sastranya masih kurang. Selain itu, kegiatan siswa dalam bersastra juga hanya sebatas menyimak pembacaan teks cerpen, membaca struktur teks hikayat, dan menulis resensi novel.

Salah satu hal yang dapat dipelajari oleh siswa melalui karya sastra ialah mengenai hubungan manusia dengan alam. Isu seputar alam tidak hentinya disoroti dari berbagai bidang, salah satunya melalui sastra. Kritik maupun upaya pelestarian alam hadir dari berbagai kalangan. Sebuah upaya penyelamatan alam dari pandangan sastra disebut dengan ekokritik.

Ekokritik merupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan). Menurut Endraswara (2016, hlm. 22), ekokritik sastra mengungkap estetika ekologis yang mendalam tentang sastra. Banyak hal yang

dapat diungkap dari studi ini, salah satunya menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra.

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Ekokritik berusaha menawarkan wacana transformatif yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan mengkritik dunia. (Garrard, 2004, hlm. 4). Hal ini juga hampir serupa dengan yang dikemukakan oleh Kerridge (dalam Sukmawan, 2016, hlm. 13), bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya, serta membuka kesempatan penafsir secara lebih luas untuk menemukan korelasi estetis antara sastra dan kondisi lingkungannya.

Salah satu karya sastra yang mengangkat isu alam dan manusia ialah novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2018. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* berkisah tentang hubungan batin antara orangtua dengan tujuh pohon. Pohon-pohon tersebut diibaratkan sebagai anaknya, setiap pohon mewakili satu orang anak. Pohon-pohon itu juga diberi nama serupa dengan anaknya.

Novel ini meraih penghargaan Acarya Sastra Badan Bahasa pada tahun 2017, penghargaan tersebut ditujukan khusus bagi para pendidik yang juga menulis karya sastra. *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* menjadi sangat menarik karena di dalamnya memiliki nilai-nilai kehidupan yang patut untuk diteladani. Nilai-nilai yang dapat diteladani di antaranya kasih sayang antaranggota keluarga, nilai ekologis dari tokoh Sawitri kepada anak-anaknya, mencintai alam, dan sebagainya. Cerita yang disajikan dalam novel menitikberatkan hubungan antaranggota keluarga yang kemudian dihubungkan dengan alam. Kehadiran tujuh pohon dalam jalan cerita juga seakan menjadi simbol bahwa manusia senantiasa berdampingan dengan alam selama hidupnya. Menurut Chandra, dkk. (2019, hlm. 173) novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* memberikan kesegaran tema baru bagi perkembangan novel di Indonesia, karena memuat beragam nilai pendidikan karakter dan tema ekofeminisme di dalamnya. Hal ini menjadi dasar dipilihnya novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* sebagai objek penelitian.

Hasil kajian ekologi novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* dapat dijadikan bahan pengayaan sastra di tingkat sekolah menengah atas. Nilai-nilai ekologi yang diangkat dalam ceritanya dapat menjadi inovasi dalam pengajaran sastra. Isu ekologi yang kini tengah menjadi banyak sorotan memiliki kesesuaian dengan novel tersebut.

Salah satu inovasi yang dapat dihadirkan melalui pembelajaran sastra ialah mengenai sastra hijau. Pranoto (dalam Wiyatmi, dkk., 2017, hlm. 20) menyatakan bahwa sastra hijau adalah sastra yang berperan dalam penyadaran dan pencerahan yang diharapkan mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara merawat bumi (*go green*). Keberadaan ekokritik ini tidak dapat dipisahkan dengan orientasi dari sastra hijau. Mengingat kepedulian terhadap alam perlu dilakukan sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan pada siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter siswa mengenai kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Lebih jauh lagi, realisasi dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan dengan program lingkungan yang sudah banyak dilakukan oleh sekolah itu sendiri, misalnya melalui program sekolah adiwiyata. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan bahan pengayaan pengetahuan dengan kajian ekokritik sastra ini perlu dilakukan di tingkat sekolah guna menunjang nilai-nilai karakter pada siswa.

Kajian ekokritik sastra ini perlu digalakan karena urgensi penanganan krisis ekologi saat ini. Peran manusia yang dianggap dapat memiliki sentuhan berbeda bagi alam juga menarik untuk dianalisis. Adanya kajian ekokritik dalam dunia sastra memberikan kontribusi nyata terhadap masalah-masalah lingkungan yang ada saat ini.

Karya sastra Indonesia sendiri sebenarnya sudah banyak yang mencerminkan keindahan alam dan hubungan manusia dengan alam. Beberapa penelitian yang melakukan analisis melalui ekokritik sastra di antaranya, yaitu:

1. Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik oleh Ammar Akbar Fauzi (2014);

2. Relasi Antara Manusia dengan Lingkungan Hidup dalam Novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* Karya Martin Aleida: Kajian Intrinsik dan Ekokritik oleh Roswita Rambu Lodang (2017);
3. Analisis Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel *Sumur Minyak Air Mata* Karya Winendra Gunawan melalui Pendekatan Ekokritik Sastra oleh Nur Kholis Ida Purwati (2018);
4. Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik oleh Andri Erliansyah (2019).

Namun, analisis dari beberapa karya sastra tersebut tidak diimplementasikan secara langsung sebagai bentuk pembelajaran sastra bagi siswa di sekolah. Novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* merupakan salah satu novel yang mengangkat perspektif tersebut serta baru diterbitkan pada tahun 2018. Belum ada penelitian yang menganalisis ekokritik dalam novel ini.

Selain sebagai upaya apresiasi, analisis novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* ini diharapkan dapat menjadi bahan pengayaan pengetahuan bagi siswa sekolah menengah atas, khususnya mengenai pembelajaran sastra. Minimnya buku penunjang akan membuat proses pembelajaran terhambat. Hal ini akan membuat guru dan peserta didik memiliki referensi yang kurang dan wawasan yang tidak luas (Pertiwi, Hartono, & Syaifudin, 2017, hlm. 63). Solusi atas adanya kendala tersebut, yaitu dengan merancang buku pengayaan pengetahuan untuk mengatasi minimnya buku penunjang pembelajaran. Selain itu, menurut Alfarisi dan Suseno (2019, hlm. 63) buku pengayaan juga dinilai memiliki kelebihan yaitu cakupan materi lebih luas, sehingga membuat pembaca menjadi lebih memahami dengan rinci topik atau judul yang sedang dibahas.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal menyuarakan isu lingkungan alam dan manusia. Hasil dari kajian ekokritik sastra ini diharapkan dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan alam, serta penerapan pembelajaran bagi siswa sekolah menengah atas di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana struktur novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal?
2. Apa saja aspek ekologi yang direpresentasikan dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal?
3. Bagaimana rancangan buku pengayaan pengetahuan untuk Sekolah Menengah Atas sebagai pemanfaatan hasil dari analisis ekokritik sastra novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami struktur novel yang terdapat dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal.
2. Mendeskripsikan representasi aspek ekologi yang terdapat dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* Karya Mashdar Zainal.
3. Merancang buku pengayaan pengetahuan di Sekolah Menengah Atas sebagai pemanfaatan hasil analisis ekokritik sastra.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pembaca dapat memahami ekokritik sastra dan memahami bentuk-bentuk representasi ekologi yang terdapat dalam novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal. Selain itu, ada pula manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk menambah referensi bagi peneliti dengan kajian yang serupa serta menambah pengetahuan bagi siswa mengenai ekokritik sastra melalui buku pengayaan hasil kajian novel *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* karya Mashdar Zainal.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam bagian ini dibahas urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. BAB I yang merupakan Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. BAB II berisi Kajian Pustaka yang meliputi kerangka pemikiran mengenai definisi novel, struktur novel, dan ekokritik sastra. Ada pun dalam BAB III dijelaskan Metode Penelitian, bab ini berisi desain

penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data. Dalam BAB IV diuraikan Hasil penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri atas dua hal utama, yakni pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan. Sementara itu, BAB V berisi Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran atau rekomendasi ditulis setelah kesimpulan.